

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan abad ke-21 menuntut perubahan paradigma dari sekadar transfer pengetahuan menjadi proses pembentukan karakter, motivasi, serta keterlibatan aktif peserta didik dalam pembelajaran. Era globalisasi dan kemajuan teknologi digital telah mengubah cara siswa belajar, di mana pembelajaran digital menuntut penyajian materi yang lebih cepat, visual, dan interaktif dibandingkan metode konvensional yang pasif (Risqianto, Fadlullah, & Hanif, 2025). Kondisi ini menuntut sistem pendidikan untuk menyesuaikan strategi pembelajarannya agar mampu membangun minat dan motivasi belajar yang tinggi di tengah arus digitalisasi.

Pendidikan memiliki peran strategis dalam membekali peserta didik agar mampu menghadapi berbagai tantangan kehidupan di masa mendatang. Proses pendidikan tidak dapat dilepaskan dari penerapan strategi yang dirancang secara matang, karena strategi tersebut menjadi pedoman dalam mewujudkan tujuan dan cita-cita nasional. Hal ini sejalan dengan pandangan Zulwisli et al. (2022) yang menegaskan bahwa strategi pendidikan berfungsi sebagai penentu arah sekaligus tujuan penyelenggaraan pendidikan. Dalam konteks pembelajaran sejarah, siswa diharapkan tidak hanya memahami peristiwa masa lalu, tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif, serta menumbuhkan dan memperkuat sikap nasionalisme sebagai bagian dari pembentukan karakter kebangsaan (Purni, 2023).

Minat belajar menjadi salah satu faktor psikologis utama yang berperan penting dalam menentukan keberhasilan pembelajaran. Minat belajar merupakan dorongan dari dalam diri siswa untuk memperhatikan, memahami, dan menikmati kegiatan belajar yang diikuti. Siswa dengan minat belajar tinggi cenderung memiliki motivasi intrinsik yang kuat, tekun, serta terlibat aktif dalam proses

pembelajaran (Rahmadani & Safitri, 2024). Sebaliknya, siswa dengan minat belajar rendah sering kali bersikap pasif, tidak fokus, dan menganggap kegiatan belajar sebagai beban. Menurut Sumawinata (2024), minat belajar bukan hanya memengaruhi capaian akademik, tetapi juga menentukan kualitas partisipasi siswa dalam kelas dan kemampuan mereka menerapkan nilai-nilai yang diperoleh dari pembelajaran ke dalam kehidupan nyata.

Perkembangan teknologi informasi dan pesatnya penggunaan media sosial turut memengaruhi pola perhatian serta cara belajar siswa terhadap mata pelajaran sejarah. Saat ini, banyak siswa cenderung lebih tertarik mengonsumsi informasi visual yang singkat, cepat, dan atraktif melalui berbagai platform digital dibandingkan membaca teks naratif panjang yang selama ini dominan digunakan dalam pembelajaran sejarah tradisional (Rahayu et al., 2022). Kondisi tersebut menyebabkan siswa kurang terbiasa melakukan pembacaan mendalam dan penalaran kronologis terhadap peristiwa sejarah. Akibatnya, minat belajar pada mata pelajaran yang menuntut kemampuan berpikir reflektif, analitis, dan kritis seperti sejarah cenderung mengalami penurunan, sehingga diperlukan inovasi media dan strategi pembelajaran yang lebih relevan dengan karakteristik belajar peserta didik masa kini.

Dalam pembelajaran sejarah, peran minat belajar menjadi sangat strategis. Secara ideal, pembelajaran sejarah tidak hanya berfungsi mentransfer pengetahuan faktual tentang masa lalu, tetapi juga membangun kesadaran sejarah dan kemampuan berpikir kritis terhadap peristiwa yang membentuk peradaban manusia. Pembelajaran sejarah seharusnya mampu menumbuhkan rasa ingin tahu siswa terhadap proses sosial, politik, dan budaya bangsa. Namun, dalam praktiknya, banyak siswa memandang pelajaran sejarah sebagai pelajaran hafalan yang tidak relevan dengan kehidupan mereka (Andriana & Rahuma, 2024). Kondisi tersebut diperkuat oleh pembelajaran yang masih berpusat pada guru dan kurang memberi ruang bagi siswa untuk berpendapat.

Fakta di lapangan menunjukkan bahwa pembelajaran sejarah di sekolah menengah atas masih sering didominasi oleh metode ceramah dan penugasan

individual yang berfokus pada penyampaian materi, bukan eksplorasi makna. Akibatnya, siswa menjadi pasif dan kurang bersemangat dalam mengikuti pelajaran sejarah. Penelitian yang dilakukan oleh Herman dan Rochmat (2018) di MAN 1 Sleman menunjukkan bahwa 59,26% siswa memiliki minat belajar sejarah pada kategori sedang, sedangkan 35,80% lainnya berada pada kategori kurang. Minat tersebut dipengaruhi oleh metode mengajar, partisipasi teman, dan kejenuhan siswa, serta diukur melalui indikator rasa senang, ketertarikan, perhatian, dan keterlibatan. Oleh karena itu, guru disarankan meningkatkan kreativitas pembelajaran agar minat siswa terhadap sejarah dapat meningkat.

Selain itu, rendahnya minat belajar sejarah dapat menimbulkan dampak negatif terhadap aspek kognitif, afektif, dan moral peserta didik. Secara kognitif, siswa dengan minat rendah cenderung memiliki hasil belajar rendah dan kesulitan memahami hubungan antarperistiwa sejarah. Secara afektif, mereka mudah merasa bosan dan tidak memiliki rasa ingin tahu terhadap sejarah bangsanya. Secara moral, rendahnya minat belajar sejarah berpotensi melemahkan kesadaran nasional dan tanggung jawab sosial generasi muda terhadap nilai-nilai perjuangan bangsa (Khairunnisa et al., 2025). Dengan demikian, persoalan minat belajar sejarah tidak hanya berkaitan dengan pencapaian akademik, tetapi juga dengan pembentukan karakter kebangsaan.

Berdasarkan dari observasi awal di kelas X SMA Negeri 1 Jakarta ditemukan adanya permasalahan yang berkaitan dengan minat belajar siswa dalam pembelajaran sejarah. *Pertama*, pada proses pembelajaran ditemukan adanya variasi tingkat keterlibatan dan keaktifan siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Hal ini terlihat dari sebagian siswa yang menunjukkan perilaku kurang aktif atau pasif, kurang memperhatikan penjelasan guru, mengobrol dengan temannya, dan mengantuk saat jam pembelajaran berlangsung. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa proses pembelajaran belum sepenuhnya mampu menarik perhatian dan melibatkan seluruh siswa secara optimal. Di sisi lain, hasil pengamatan juga menunjukkan bahwa terdapat siswa yang tetap menunjukkan sikap positif dalam mengikuti pembelajaran sejarah, seperti memperhatikan materi

yang disampaikan, mengikuti pembelajaran dengan fokus, serta aktif mengajukan pertanyaan terkait materi sejarah. Perbedaan respons tersebut memperlihatkan adanya variasi tingkat ketertarikan dan keterlibatan siswa di kelas, yang menjadi salah satu indikator dalam memahami minat belajar siswa pada pembelajaran sejarah.

Kedua, diketahui bahwa sebagian siswa telah melaksanakan tugas yang diberikan oleh guru dan mengumpulkannya sesuai dengan waktu yang telah ditentukan. Namun demikian, masih terdapat beberapa siswa yang mengalami keterlambatan dalam pengumpulan tugas. Kondisi ini menunjukkan adanya perbedaan tingkat keterlibatan dan kesungguhan siswa dalam menyelesaikan tugas pembelajaran sejarah. Keterlibatan siswa dalam mengerjakan tugas dapat menjadi salah satu indikator untuk memahami minat belajar siswa pada pembelajaran sejarah. Siswa yang menunjukkan ketertarikan yang lebih tinggi cenderung mengerjakan tugas dengan lebih serius dan bertanggung jawab, sedangkan siswa dengan tingkat ketertarikan yang lebih rendah cenderung kurang optimal dalam menyelesaikan tugas yang diberikan. Hal ini tampak dari kualitas pengerjaan tugas maupun kedisiplinan dalam pengumpulannya.

Minat memiliki peran yang sangat penting dalam kegiatan belajar. Minat belajar dapat dipahami sebagai kesungguhan siswa dalam mengikuti pembelajaran, yang tercermin dari kedisiplinan mengatur waktu serta dorongan untuk melaksanakan kegiatan belajar dengan sungguh-sungguh. Tanpa adanya minat, proses belajar sulit berjalan secara optimal. Siswa yang memiliki ketertarikan pada pelajaran tertentu cenderung lebih fokus, menikmati proses pembelajaran, mampu mengendalikan perilaku belajar dengan baik, dan pada akhirnya berpeluang mencapai hasil belajar yang lebih optimal.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan minat belajar siswa dalam pembelajaran sejarah di kelas X SMA Negeri 1 Jakarta dengan mengkaji secara mendalam proses pembelajaran sejarah yang berlangsung, mendeskripsikan minat belajar siswa, serta faktor-faktor yang memengaruhi minat belajar siswa pada proses pembelajaran sejarah. Melalui kajian tersebut, penelitian

ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai kondisi minat belajar siswa dalam pembelajaran sejarah. Urgensi penelitian ini terletak pada pentingnya memperoleh pemahaman mengenai kondisi minat belajar siswa dan faktor-faktor yang memengaruhinya sejak kelas X sebagai tahap awal jenjang SMA. Pemahaman tersebut diharapkan menjadi dasar bagi guru dalam merancang strategi pembelajaran yang lebih tepat dan sesuai dengan kebutuhan siswa, sehingga nantinya pembelajaran sejarah di kelas X SMA Negeri 1 Jakarta dapat berlangsung lebih efektif dan memberikan hasil yang lebih optimal. Dengan demikian, penelitian ini dirumuskan dengan judul “Analisis Minat Belajar Siswa pada Pembelajaran Sejarah di Kelas X SMA Negeri 1 Jakarta”.

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan dengan penelitian ini. Penelitian pertama dilakukan oleh Insan Fahmi Siregar, Nurhamida Siregar, dan Kasmawati (2023) dengan judul “Analisis Minat Belajar Sejarah Siswa SMA Negeri 4 Padangsidempuan”. Penelitian ini bertujuan untuk membandingkan minat belajar sejarah siswa pada pembelajaran daring dan tatap muka dengan menggunakan metode kuantitatif deskriptif, melalui penyebaran angket dan analisis persentase. Hasil penelitian menunjukkan bahwa minat belajar siswa lebih tinggi pada pembelajaran tatap muka dibandingkan pembelajaran daring.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian peneliti terletak pada kesamaan variabel, yaitu minat belajar siswa pada pembelajaran sejarah. Perbedaannya, penelitian tersebut menggunakan pendekatan kuantitatif yang berorientasi pada pengukuran angka dan perbandingan sistem pembelajaran, sedangkan penelitian peneliti menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus yang tidak hanya mengidentifikasi minat belajar siswa, tetapi mendeskripsikan secara mendalam bentuk-bentuk keterlibatan siswa, termasuk sikap, perilaku, dan tanggung jawab siswa dalam mengerjakan tugas pembelajaran sejarah dan juga faktor apa saja yang mempengaruhi minat belajar siswa di kelas X SMA Negeri 1 Jakarta.

Penelitian kedua yang dilakukan oleh Selvy Desiana Herman dan Saefur Rochmat (2018) berjudul “Analisis Minat Belajar Siswa pada Mata Pelajaran

Sejarah Peminatan di Kelas XII IPS MAN 1 Sleman Tahun Ajaran 2017/2018” bertujuan untuk mendeskripsikan tingkat minat belajar siswa pada mata pelajaran sejarah peminatan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan melibatkan 81 siswa sebagai populasi, menggunakan angket skala Likert yang didukung wawancara dan dokumentasi, serta dianalisis melalui statistik deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa minat belajar siswa berada pada kategori sedang dengan nilai rata-rata 78,99, di mana 59,26% siswa termasuk dalam kategori tersebut, sehingga diperlukan upaya peningkatan minat belajar melalui keaktifan siswa dan inovasi pembelajaran sejarah.

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian peneliti terletak pada fokus kajian minat belajar siswa pada pembelajaran sejarah, tujuan untuk mendeskripsikan kondisi minat belajar siswa, serta penempatan siswa sekolah menengah sebagai subjek penelitian. Adapun perbedaannya terletak pada pendekatan penelitian, jenjang kelas, dan fokus analisis, di mana penelitian tersebut menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan penekanan pada pengukuran tingkat minat belajar siswa kelas XII IPS di MAN 1 Sleman melalui analisis statistik, sedangkan penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus untuk menganalisis dan mendeskripsikan minat belajar siswa kelas X SMA Negeri 1 Jakarta secara lebih mendalam dengan mengkaji proses pembelajaran sejarah, perilaku dan keterlibatan siswa, serta faktor-faktor yang memengaruhi minat belajar siswa.

Penelitian ketiga yang dilakukan oleh Tresa, Sulistyarini, dan Haris Firmansyah (2024) dengan judul “Analisis Minat Belajar pada Materi Sejarah Indonesia terhadap Peserta Didik Kelas X TKJ SMK Putra Khatulistiwa Pontianak”. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis minat belajar siswa dalam pembelajaran sejarah menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus, melalui observasi, wawancara, dan analisis data interaktif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa minat belajar siswa masih rendah akibat dominasi metode ceramah dan keterbatasan fasilitas pembelajaran.

Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian peneliti terletak pada fokus kajian minat belajar siswa pada pembelajaran sejarah serta penggunaan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus dalam menganalisis kondisi minat belajar siswa. Kedua penelitian sama-sama menjadikan pembelajaran sejarah sebagai objek kajian dan menempatkan siswa kelas X sebagai subjek penelitian. Perbedaannya terletak pada konteks pendidikan dan fokus analisis, di mana penelitian ini dilakukan pada jenjang SMK, yang berfokus pendidikan sekolah kejuruan khususnya pada peserta didik kelas X program keahlian TKJ, dengan penekanan pada rendahnya minat belajar akibat dominasi metode ceramah dan keterbatasan fasilitas pembelajaran, sedangkan penelitian peneliti dilakukan pada jenjang SMA Negeri 1 Jakarta dengan fokus pada analisis dan deskripsi minat belajar siswa dalam pembelajaran sejarah yang berlangsung serta faktor-faktor yang memengaruhinya.

Penelitian keempat yang dilakukan oleh Ni'mah Rahayu, Kanda Ruskandi, dan D. Wahyudin (2022) berjudul “daf” bertujuan menganalisis minat belajar siswa kelas V SDN Purwamekar pada pembelajaran IPS materi peristiwa kebangsaan masa penjajahan selama pandemi COVID-19. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus dengan teknik pengumpulan data berupa angket, wawancara, dan dokumentasi yang melibatkan siswa dan guru. Hasil penelitian menunjukkan bahwa minat belajar siswa tergolong cukup baik meskipun bervariasi, namun masih ditemukan kendala berupa kesulitan memahami materi dan rendahnya ketertarikan siswa akibat dominasi metode ceramah serta keterbatasan media pembelajaran. Minat belajar dipengaruhi oleh faktor semangat belajar, kecerdasan, peran orang tua, fasilitas belajar, dan pengaruh teman sebaya, sehingga diperlukan inovasi metode dan media pembelajaran yang lebih kreatif.

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada tujuan menganalisis minat belajar siswa dan faktor-faktor yang memengaruhinya dengan menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus, sedangkan perbedaannya terdapat pada jenjang pendidikan, mata pelajaran, dan konteks penelitian, di mana penelitian terdahulu dilakukan di sekolah dasar pada mata

pelajaran IPS dalam situasi pandemi, sementara penelitian ini berfokus pada minat belajar siswa kelas X SMA pada pembelajaran sejarah dengan penekanan dalam proses pembelajaran, perilaku, keterlibatan siswa, serta faktor-faktor yang memengaruhinya di SMA Negeri 1 Jakarta.

B. Masalah Penelitian

Minat belajar siswa memiliki peranan penting dalam menunjang keberhasilan pembelajaran sejarah karena berkaitan dengan tingkat perhatian, keterlibatan, dan tanggung jawab siswa selama proses pembelajaran. Berdasarkan dari observasi awal di kelas X SMA Negeri 1 Jakarta, ditemukan adanya permasalahan yang berkaitan dengan minat belajar siswa dalam pembelajaran sejarah. Pada saat proses pembelajaran berlangsung, terlihat adanya variasi tingkat keterlibatan dan keaktifan siswa, di mana sebagian siswa menunjukkan perilaku kurang aktif, kurang memperhatikan penjelasan guru, mengobrol dengan teman, serta mengantuk saat pembelajaran berlangsung, meskipun sebagian siswa menunjukkan sikap positif, seperti fokus memperhatikan materi. Perbedaan respons tersebut menunjukkan bahwa tingkat ketertarikan dan keterlibatan siswa di kelas bersifat beragam, sehingga perlu dikaji lebih mendalam untuk memahami kondisi minat belajar siswa dalam pembelajaran sejarah.

Selain itu, variasi minat belajar siswa juga tercermin dari tingkat kesungguhan dan kedisiplinan dalam menyelesaikan tugas yang diberikan. Meskipun sebagian siswa telah mengerjakan dan mengumpulkan tugas sesuai waktu yang ditentukan, namun sebagian siswa masih mengalami keterlambatan serta menunjukkan perbedaan dalam kualitas pengerjaan tugas. Kondisi ini mengindikasikan adanya perbedaan tingkat keterlibatan dan tanggung jawab siswa dalam pembelajaran sejarah. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada analisis dan deskripsi minat belajar siswa dalam pembelajaran sejarah di kelas X SMA Negeri 1 Jakarta melalui analisis pada proses pembelajaran sejarah, mendeskripsikan minat belajar siswa, serta faktor-faktor yang memengaruhinya guna memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif.

C. Fokus dan Subfokus Penelitian

1. Fokus Penelitian

Penelitian ini berfokus pada minat belajar siswa pada pembelajaran sejarah di kelas X SMA Negeri 1 Jakarta.

2. Subfokus Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian yang telah disebutkan sebelumnya, subfokus dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Menganalisis proses pembelajaran sejarah di kelas X SMA Negeri 1 Jakarta.
- b. Mendeskripsikan minat belajar siswa pada pembelajaran sejarah di kelas X SMA Negeri 1 Jakarta.
- c. Faktor-faktor yang memengaruhi minat belajar siswa pada pembelajaran sejarah di kelas X SMA Negeri 1 Jakarta.

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis proses pembelajaran sejarah, mendeskripsikan minat belajar siswa, serta mengkaji faktor-faktor yang memengaruhi minat belajar siswa dalam pembelajaran sejarah di kelas X SMA Negeri 1 Jakarta.

2. Kegunaan Penelitian

a. Kegunaan Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian pendidikan sejarah, khususnya mengenai minat belajar siswa dan dinamika pembelajaran di sekolah menengah atas, dengan memberikan gambaran nyata tentang proses pembelajaran dan keterlibatan siswa, sehingga menjadi rujukan akademik dalam memahami keterkaitan antara pembelajaran dan

minat belajar serta mendukung pengembangan pembelajaran sejarah yang lebih kontekstual dan aktif.

b. Kegunaan Praktis

- 1) Bagi Sekolah, penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi bagi pihak sekolah dalam merancang dan mengembangkan pembelajaran sejarah yang lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik.
- 2) Bagi Guru, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai kondisi minat belajar siswa, sehingga guru dapat menyesuaikan strategi, metode, dan media pembelajaran sejarah secara lebih tepat.
- 3) Bagi Siswa, penelitian ini diharapkan dapat mendorong terciptanya pembelajaran sejarah yang lebih menarik dan bermakna, sehingga siswa dapat meningkatkan minat belajar dan aktif dalam mengikuti proses pembelajaran.
- 4) Bagi Peneliti, Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pengalaman akademik yang berharga serta bahan refleksi dalam memahami praktik pembelajaran sejarah di lapangan dan sebagai bekal dalam pengembangan penelitian selanjutnya.

E. Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana proses pembelajaran sejarah di kelas X SMA Negeri 1 Jakarta?
2. Bagaimana minat belajar siswa pada pembelajaran sejarah di kelas X SMA Negeri 1 Jakarta?
3. Faktor-faktor apa saja yang memengaruhi minat belajar siswa pada pembelajaran sejarah di kelas X SMA Negeri 1 Jakarta?

F. Kerangka Konseptual

1. Minat Belajar

a. Pengertian Minat Belajar

Setiap siswa pasti memiliki ketertarikan yang berbeda terhadap berbagai mata pelajaran di sekolah. Minat belajar merupakan faktor krusial yang mendorong siswa untuk aktif terlibat dalam kegiatan pembelajaran. Istilah minat belajar sendiri berasal dari gabungan kata "minat" dan "belajar". Menurut Slameto (2010), minat belajar merupakan kecenderungan perasaan senang dan adanya keterikatan terhadap suatu objek atau aktivitas yang muncul tanpa adanya paksaan. Pada dasarnya, minat belajar mencerminkan penerimaan individu terhadap hubungan antara dirinya dengan sesuatu di luar dirinya. Semakin kuat dan dekat hubungan tersebut, maka semakin tinggi pula tingkat minat belajar yang dimiliki. Menurut Djaali (2013), minat merupakan dorongan yang ditandai oleh rasa ingin tahu, keinginan untuk mempelajari, mengagumi, atau memiliki sesuatu. Dalam konteks pembelajaran, siswa diharapkan memiliki minat belajar yang muncul dari kesadaran dan kemauan diri sendiri agar proses belajar dapat berlangsung secara optimal.

Menurut Lee et al., (2011) minat belajar dapat dipahami sebagai kecenderungan pribadi individu yang berkaitan dengan aktivitas belajar, di mana seseorang memberikan prioritas atau perhatian yang lebih besar terhadap suatu hal tertentu dibandingkan dengan hal-hal lainnya. Menurut Abdul Hadits dan Nurhayati (2014), minat belajar dapat dimaknai sebagai ketertarikan yang dimiliki peserta didik dalam menjalankan kegiatan belajar, baik dalam lingkungan rumah, sekolah, maupun masyarakat.

Berdasarkan berbagai pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa minat belajar merupakan aspek psikologis yang sangat penting dalam proses pembelajaran karena berkaitan erat dengan ketertarikan, rasa senang, dan kemauan siswa untuk terlibat secara aktif dalam kegiatan belajar. Minat belajar yang tumbuh dari dalam diri siswa mendorong munculnya rasa ingin tahu, keinginan untuk mempelajari, serta

kesadaran untuk mengikuti proses pembelajaran tanpa adanya paksaan. Minat tersebut kemudian berperan sebagai penggerak utama terjadinya proses belajar yang bersifat mental dan psikologis, sehingga mampu menghasilkan perubahan perilaku yang relatif menetap pada aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap.

b. Indikator-Indikator Minat Belajar

Minat belajar yang dimiliki siswa dalam proses pembelajaran di sekolah dapat dikenali melalui sikap dan perilaku yang ditunjukkan selama kegiatan belajar berlangsung. Siswa yang memiliki minat belajar cenderung memberikan perhatian yang baik, menunjukkan ketertarikan terhadap materi, mengikuti pembelajaran dengan penuh antusias, serta terlibat aktif dalam berbagai aktivitas di kelas.

Menurut Slameto (2010), minat belajar siswa dapat diidentifikasi melalui beberapa indikator, yaitu perasaan senang, ketertarikan, keterlibatan, dan perhatian siswa.

1) Perasaan Senang

Perasaan senang ditunjukkan ketika siswa memiliki rasa suka terhadap suatu mata pelajaran, sehingga tidak muncul perasaan terpaksa dalam mengikuti proses pembelajaran. Siswa yang memiliki perasaan senang cenderung menikmati kegiatan belajar, tidak mudah merasa bosan, serta hadir dan mengikuti pelajaran dengan baik.

2) Keterlibatan Siswa

Keterlibatan siswa berkaitan dengan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran sebagai akibat dari adanya ketertarikan terhadap materi yang dipelajari. Siswa yang terlibat secara aktif akan menunjukkan partisipasi dalam berbagai kegiatan, seperti mengikuti diskusi, mengajukan pertanyaan, serta memberikan jawaban terhadap pertanyaan yang disampaikan oleh guru.

3) Ketertarikan Siswa

Ketertarikan siswa merupakan dorongan dari dalam diri yang muncul terhadap suatu objek, kegiatan, atau pengalaman belajar tertentu. Ketertarikan ini dapat mendorong siswa untuk lebih antusias dalam mengikuti pembelajaran serta memiliki kecenderungan untuk menyelesaikan tugas tanpa menunda-nunda.

4) Perhatian Siswa

Perhatian siswa berkaitan dengan kemampuan siswa dalam memusatkan konsentrasi terhadap suatu objek atau kegiatan pembelajaran. Perhatian seringkali dipandang sejalan dengan minat, karena siswa yang memiliki minat terhadap suatu materi akan secara otomatis memberikan perhatian lebih. Hal ini dapat terlihat dari perilaku seperti mendengarkan penjelasan guru dengan baik serta mencatat materi yang disampaikan.

Menurut Sutikno (2009) menjelaskan bahwa minat seseorang dapat dikenali melalui beberapa indikator:

- 1) Perhatian, yaitu kemampuan individu untuk memusatkan perhatian secara sungguh-sungguh terhadap objek yang diminatinya. Seseorang yang memiliki minat akan menunjukkan fokus dan antusiasme terhadap hal yang menjadi pusat ketertarikannya.
- 2) Rasa suka dan ketertarikan, yang ditandai dengan munculnya perasaan senang serta keinginan untuk mengetahui dan memahami lebih jauh objek yang diminati, sehingga menimbulkan rasa ingin tahu terhadap berbagai hal yang berkaitan dengan objek tersebut.
- 3) Antusiasme, yaitu dorongan dari dalam diri individu terhadap sesuatu yang diinginkan, yang memunculkan

perhatian dan mengarah pada keinginan untuk mempelajari atau mengetahui lebih lanjut.

- 4) Partisipasi dan keaktifan, yang tercermin dari keterlibatan individu secara aktif dalam suatu kegiatan karena adanya ketertarikan dan kebutuhan untuk terlibat dalam aktivitas tersebut.
- 5) Perasaan senang, yaitu kondisi emosional positif yang mendorong munculnya minat, di mana individu yang merasa senang terhadap suatu pelajaran akan mempelajarinya secara berkelanjutan tanpa adanya unsur keterpaksaan.

c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Minat Belajar

Menurut Slameto (2015) menjelaskan bahwa minat belajar peserta didik dipengaruhi oleh dua kelompok faktor, yaitu:

- 1) Faktor internal, meliputi kecerdasan, minat, bakat, motivasi, dan kesiapan.
- 2) Faktor eksternal, mencakup lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat yang turut berperan dalam membentuk minat belajar peserta didik.

Menurut Mashudi dalam (Dwisasvitri, 2019) menjelaskan bahwa minat seseorang dipengaruhi oleh beberapa faktor:

- 1) Faktor kebutuhan dari dalam diri, yang meliputi kebutuhan fisik dan psikologis, berfungsi sebagai dorongan awal yang mendorong individu untuk melakukan kegiatan belajar.
- 2) Faktor motif sosial, yaitu dorongan yang timbul karena adanya keinginan individu untuk mendapatkan pengakuan, penerimaan, serta penghargaan dari lingkungan sekitar, baik dari guru, teman sebaya, maupun keluarga.
- 3) Faktor emosional, yang berkaitan dengan tingkat ketertarikan dan perhatian terhadap suatu pelajaran. Semakin kuat keterlibatan

emosional individu, maka semakin besar pula motivasi dan keseriusan dalam mengikuti serta mempelajari materi pembelajaran secara berkelanjutan.

Menurut Andriana dan Rahuma (2024), minat belajar siswa dalam pembelajaran sejarah dipengaruhi oleh dua kelompok faktor utama, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal mencakup kejenuhan belajar, motivasi, sikap siswa dalam pembelajaran sejarah, serta tingkat intelegensi yang memengaruhi kemampuan siswa dalam memahami materi. Sementara itu, faktor eksternal meliputi cara mengajar guru, kondisi dan dukungan keluarga, lingkungan sosial siswa, serta ketersediaan sarana dan prasarana pembelajaran.

d. Ciri-Ciri Minat Belajar

Minat belajar memiliki sejumlah karakteristik tertentu. Menurut Elizabeth Hurlock dalam (Susanto, 2013), ciri-ciri minat belajar antara lain sebagai berikut:

- 1) Minat berkembang sejalan dengan pertumbuhan fisik dan kematangan mental individu.
- 2) Minat sangat berkaitan dengan aktivitas atau pengalaman belajar yang dijalani oleh individu.
- 3) Perkembangan minat tidak selalu berlangsung secara optimal dan dapat mengalami keterbatasan.
- 4) Minat dipengaruhi oleh adanya kesempatan yang dimiliki individu untuk mengikuti kegiatan belajar.
- 5) Minat terbentuk dan berkembang dalam pengaruh budaya dan lingkungan tempat individu berada.
- 6) Minat mengandung unsur emosional yang berperan dalam menentukan tingkat ketertarikan seseorang.

Menurut Slameto (2010) siswa yang memiliki minat belajar dapat dikenali melalui beberapa ciri-ciri:

- 1) Siswa menunjukkan kecenderungan yang konsisten untuk memberikan perhatian serta mengingat materi yang dipelajari secara berkelanjutan.
- 2) Muncul perasaan senang dan ketertarikan terhadap materi atau kegiatan belajar yang diminatinya.
- 3) Siswa merasakan adanya kebanggaan dan kepuasan pribadi terhadap hal yang menjadi minatnya.
- 4) Siswa cenderung lebih memilih dan memprioritaskan kegiatan belajar yang sesuai dengan minatnya dibandingkan kegiatan lain.
- 5) Minat belajar tercermin melalui keterlibatan dan partisipasi aktif siswa dalam berbagai aktivitas pembelajaran.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri minat belajar ditunjukkan melalui perhatian yang berkesinambungan terhadap materi pelajaran, munculnya rasa bangga dan puas terhadap hal yang diminati, serta keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran. Apabila siswa memiliki minat belajar yang baik, maka siswa akan lebih aktif berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran dan berpeluang lebih besar untuk mencapai hasil belajar yang optimal.

e. Fungsi Minat

Menurut M. Chabib Thoha dan Abdul Mukti dalam (Chotimah, 2010), minat memiliki beberapa fungsi penting, yaitu:

- 1) Minat berperan dalam menentukan arah serta tingkat kesungguhan seseorang dalam merumuskan dan mencapai cita-cita.
- 2) Minat berfungsi sebagai kekuatan pendorong yang kuat sehingga mendorong individu untuk bertindak dan berusaha secara maksimal.

- 3) Minat memengaruhi tinggi rendahnya capaian prestasi seseorang dalam suatu bidang yang ditekuni.
- 4) Minat menimbulkan rasa senang dan kepuasan dalam menjalani aktivitas yang dilakukan.

2. Pembelajaran Sejarah

a. Pengertian Pembelajaran Sejarah

Pembelajaran merupakan suatu proses interaksi yang berlangsung secara berkesinambungan antara individu dengan lingkungannya, di mana lingkungan tersebut senantiasa mengalami perubahan. Melalui interaksi dengan lingkungan tersebut, perkembangan kemampuan dan aktivitas intelektual individu akan semakin meningkat. Menurut Sudjana (2012), pembelajaran merupakan suatu upaya yang dilakukan secara sadar dan terencana oleh guru untuk mendorong peserta didik melakukan aktivitas belajar. Sementara itu, Hernawan dalam (Putra, 2022) menjelaskan bahwa pembelajaran pada hakikatnya adalah proses komunikasi transaksional yang bersifat timbal balik antara guru dan peserta didik, maupun antar peserta didik, yang berlangsung secara interaktif guna mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Menurut Smaldino dalam (Asari et al., 2023), pembelajaran memiliki makna yang luas, di mana kegiatan mengajar merupakan proses yang menuntut keterlibatan aktif peserta didik. Tanpa kehadiran dan partisipasi siswa, proses pembelajaran tidak dapat terlaksana secara optimal. Keefektifan pembelajaran ditentukan oleh tingkat keaktifan peserta didik dalam mengikuti kegiatan belajar serta pemahaman mereka terhadap materi yang disampaikan. Proses pembelajaran tersebut dipengaruhi oleh berbagai unsur, seperti tujuan pembelajaran, nilai-nilai yang ditanamkan, serta minat belajar peserta didik. Dalam perspektif behaviorisme, pembelajaran dipandang sebagai proses yang menghasilkan perubahan perilaku yang dapat diamati sebagai akibat dari pengalaman belajar.

Menurut Widja dalam (Hartono, 2019) menjelaskan bahwa pembelajaran sejarah merupakan perpaduan antara aktivitas belajar dan mengajar yang berorientasi pada pemahaman peristiwa-peristiwa masa lalu yang memiliki keterkaitan dengan kehidupan masa kini. Pembelajaran sejarah dapat dianalogikan sebagai upaya menelusuri masa lampau untuk memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang arah perkembangan masa depan. Menurut Hosnan (2014) bahwa pembelajaran yang efektif terdiri atas tiga tahapan utama, yaitu perencanaan pembelajaran, pelaksanaan kegiatan pembelajaran, serta evaluasi atau refleksi terhadap proses dan hasil pembelajaran.

Berdasarkan pendapat para ahli, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran merupakan proses interaksi yang dirancang secara sadar dan berkesinambungan antara guru, peserta didik, dan lingkungan belajar untuk mencapai tujuan tertentu, dengan menekankan komunikasi timbal balik, keterlibatan aktif siswa, serta perubahan perilaku sebagai hasil pengalaman belajar. Dalam pembelajaran sejarah, proses ini diarahkan pada pemahaman peristiwa masa lalu yang relevan dengan kehidupan masa kini dan masa depan, sehingga tidak sekadar menyampaikan informasi, tetapi juga membangun kesadaran sejarah dan kemampuan berpikir kritis terhadap peristiwa sejarah. Keberhasilan pembelajaran dipengaruhi oleh keaktifan dan partisipasi peserta didik, kejelasan tujuan, nilai yang ditanamkan, serta minat belajar, yang dilaksanakan melalui tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi secara sistematis.

b. Karakteristik Pembelajaran Sejarah

Menurut Agung dan Wahyuni (2013), pembelajaran sejarah memiliki sejumlah karakteristik penting yaitu:

- 1) Pembelajaran sejarah berkaitan dengan peristiwa masa lalu yang terjadi satu kali dan tidak dapat diulang. Materi sejarah disusun pada masa kini berdasarkan fakta dan sumber sejarah yang ada, sehingga pembelajaran sejarah menuntut ketelitian, kemampuan berpikir kritis, serta sikap

objektif agar tidak dipengaruhi oleh kepentingan atau pandangan subjektif tertentu.

- 2) Sejarah memiliki sifat kronologis, yaitu peristiwa sejarah harus dipahami berdasarkan urutan waktu kejadiannya dengan memperhatikan unsur manusia sebagai pelaku sejarah, ruang sebagai tempat terjadinya peristiwa, dan waktu terjadinya peristiwa tersebut.
- 3) Perspektif waktu merupakan unsur penting dalam pembelajaran sejarah karena peristiwa masa lalu memiliki keterkaitan dengan masa kini dan masa depan. Oleh sebab itu, guru sejarah dituntut mampu mengaitkan materi sejarah dengan permasalahan yang relevan dengan kehidupan saat ini.
- 4) Pembelajaran sejarah mengandung prinsip sebab akibat, di mana setiap peristiwa sejarah tidak berdiri sendiri, melainkan saling berkaitan sebagai akibat maupun penyebab dari peristiwa sejarah lainnya.
- 5) Kajian sejarah tidak hanya membahas perkembangan manusia di masa lalu, tetapi juga mencakup berbagai aspek kehidupan seperti politik, ekonomi, sosial, budaya, dan agama, sehingga pembelajaran sejarah memerlukan pendekatan multidimensional.
- 6) Materi pembelajaran sejarah di SMA tidak hanya membahas sejarah dan perkembangan masyarakat Indonesia, tetapi juga mengkaji peristiwa serta perkembangan masyarakat di luar Indonesia.
- 7) Berdasarkan tujuan dan fungsinya, pembelajaran sejarah dibedakan menjadi sejarah empiris yang bersifat akademis dan ilmiah, serta sejarah normatif yang berorientasi pada penanaman nilai sesuai dengan tujuan pendidikan nasional, seperti pembentukan karakter, moral, nasionalisme, dan identitas bangsa.
- 8) Pembelajaran sejarah di SMA/MA menekankan pada penggunaan perspektif kritis dan logis dengan pendekatan historis dan sosiologis dalam memahami peristiwa sejarah.

c. Tujuan Pembelajaran Sejarah

Menurut Kochhar dalam (Zahro et al, 2017), tujuan pembelajaran sejarah antara lain:

- 1) Mengembangkan pemahaman peserta didik terhadap jati diri dan perannya dalam kehidupan bermasyarakat.
- 2) Memberikan pemahaman yang tepat mengenai konsep waktu, ruang, dan kehidupan sosial.
- 3) Membekali peserta didik dengan kemampuan untuk mengevaluasi nilai serta capaian yang dihasilkan oleh generasinya.
- 4) Menanamkan sikap toleransi dalam kehidupan sosial.
- 5) Memperluas wawasan dan kemampuan intelektual peserta didik.
- 6) Menanamkan prinsip-prinsip moral sebagai dasar pembentukan karakter.
- 7) Mengembangkan orientasi berpikir ke arah masa depan.
- 8) Melatih peserta didik dalam menyikapi dan menangani isu-isu yang bersifat kontroversial.
- 9) Membantu peserta didik dalam menemukan solusi terhadap berbagai permasalahan sosial maupun pribadi.
- 10) Memperkuat rasa nasionalisme dan kecintaan terhadap bangsa.
- 11) Mengembangkan pemahaman peserta didik dalam konteks hubungan internasional.
- 12) Mengembangkan keterampilan-keterampilan yang bermanfaat bagi kehidupan peserta didik.

d. Fungsi Pembelajaran Sejarah

Pembelajaran sejarah memiliki peranan yang sangat penting dalam membentuk kepribadian peserta didik agar mampu memahami, menghayati, dan menumbuhkan wawasan kebangsaan sebagai bekal menghadapi tantangan masa depan. Menurut Isjoni (2009), pembelajaran sejarah memiliki beberapa fungsi sebagai berikut:

- 1) Memberikan kepuasan terhadap rasa ingin tahu peserta didik mengenai kehidupan manusia di masa lalu, termasuk tokoh, peristiwa, tindakan, dan cita-cita yang dapat menumbuhkan rasa kagum serta ketertarikan.
- 2) Menjadi sarana pewarisan nilai-nilai kebudayaan manusia, termasuk apresiasi terhadap sastra, seni, serta cara hidup masyarakat lain.
- 3) Melatih keterampilan berpikir secara intelektual, seperti kemampuan memahami dan mengungkapkan gagasan, menilai bukti, serta membedakan antara fakta, kepentingan, dan propaganda.
- 4) Membantu peserta didik membandingkan kondisi kehidupan masa lalu dengan kehidupan masa kini.
- 5) Memberikan latihan kepada peserta didik dalam menghadapi dan menyelesaikan berbagai permasalahan serta konflik yang muncul dalam kehidupan modern.
- 6) Membimbing peserta didik untuk berpikir secara historis dengan menggunakan metode sejarah, memahami struktur peristiwa sejarah, serta memanfaatkan pengalaman masa lalu untuk memahami masa kini dan masa depan.
- 7) Mengembangkan kemampuan berpikir kreatif peserta didik.
- 8) Membantu menjelaskan kondisi dan permasalahan yang terjadi pada masa sekarang.
- 9) Menumbuhkan rasa ketertarikan dan kenikmatan dalam mempelajari sejarah.
- 10) Membantu peserta didik mengenal dan memahami unsur-unsur penting dalam sejarah secara lebih mendalam.

e. Manfaat Pembelajaran Sejarah

Pembelajaran sejarah memiliki keterkaitan erat antara peristiwa masa lalu, kondisi masa kini, dan kehidupan di masa yang akan datang. Pemahaman terhadap masa lalu dapat menimbulkan dampak yang kurang

tepat apabila tidak disertai dengan kemampuan mengembangkan gagasan dalam menghadapi berbagai tantangan, sehingga diperlukan sikap kritis dan kreatif dalam memaknai peristiwa sejarah. Menurut Isjoni (2009), pembelajaran sejarah memberikan beberapa manfaat, yaitu:

- 1) Memberikan pengalaman dan pemahaman mengenai peristiwa sejarah masa lalu, baik yang bersifat positif maupun negatif, sebagai bahan pembelajaran agar kesalahan serupa tidak terulang kembali.
- 2) Membantu peserta didik memahami serta menguasai pola dan hukum-hukum sejarah yang berlaku sehingga dapat dimanfaatkan untuk menghadapi permasalahan kehidupan pada masa kini dan masa mendatang.
- 3) Menumbuhkan kedewasaan dalam berpikir, memperluas wawasan dan pandangan ke depan, serta mendorong sikap yang lebih bijaksana dalam mengambil keputusan.

